

## EKSISTENSI BENDUNGAN BILI-BILI SEBAGAI TEMPAT KEGIATAN WIRUSAHA BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN GOWA

Oleh

Riska Jafar<sup>1)</sup>, Sri Firmiaty<sup>2)</sup>, Haeruddin<sup>3)</sup>

E-mail : <sup>1)</sup>[iriska@gmail.com](mailto:iriska@gmail.com), <sup>2)</sup>[firmy\\_ch@yahoo.com](mailto:firmy_ch@yahoo.com), <sup>3)</sup>[haeruddin\\_saleh@yahoo.com](mailto:haeruddin_saleh@yahoo.com)

<sup>1,3)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Bosowa

### ABSTRAK

Masyarakat Kabupaten Gowa memanfaatkan Waduk Bili-Bili sebagai tempat kegiatan wirausaha. Kemiskinan, pengangguran dan pendapatan yang rendah merupakan bagian dari persoalan ekonomi yang menjadi permasalahan berkepanjangan dan sulit mencari jalan keluarnya. Demi kelangsungan hidup, tidak banyak alternatif yang dapat dipilih kecuali membuka kegiatan ekonomi di sektor jasa dan perdagangan dalam bentuk sektor informal.

Kegiatan sektor informal muncul dan berkembang tanpa adanya modal, keterampilan dan pola usaha yang memadai, karena hadir sebagai respon atas segala kondisi ketidakberdayaan dalam masyarakat. Masyarakat bergerak dalam bidang sektor informal karena dalam wilayah tersebut dimungkinkan hanya bermodalkan keterampilan dan pendidikan yang minim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profil dan aktivitas pedagang di Bendungan Bili-Bili.

Penelitian dilakukan dengan observasi mendalam dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat disekitar Bendungan Bili-Bili memanfaatkan waduk tersebut untuk melakukan kegiatan wirausaha dalam bentuk usaha sektor informal. Bendungan Bili-Bili menjadi tujuan tempat rekreasi bagi masyarakat dari kota Makassar, sehingga dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung memberi peluang kepada masyarakat yang ada disekitarnya untuk melakukan wirausaha. Keberadaan waduk Bili-Bili dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Orientasi keberadaan bendungan Bili-Bili menjadi suatu kawasan usaha sektor informal, berkembangnya usaha kuliner, wisata air dan wisata lainnya.

**Kata Kunci** : Keberadaan Bendungan Bili-Bili, Perilaku Wirausaha, dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat

### I. PENDAHULUAN

Bendungan Bili-Bili adalah untuk mencegah terjadinya banjir di Kota Makassar dan sekitarnya serta di wilayah Kabupaten Gowa akibat luapan air sungai Jeneberang dibagian hilir, sedangkan tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kota Makassar dan sekitarnya serta untuk mensuplai air irigasi di Kabupaten Gowa. Bendungan dibangun dengan tipe urugan batu, tinggi bendungan utama 73 m dan panjang 750 m. Luas daerah tangkapan waduk sebesar 384,40 km<sup>2</sup> dengan kapasitas tampungan 375 juta m<sup>3</sup> dan kapasitas tampungan efektif 346 juta m<sup>3</sup>. Bendungan ini terletak di Kabupaten Gowa sekitar 30 km di sebelah Timur Kota Makassar dan ke arah hulu pertemuan Sungai Jeneberang dan

Sungai Jenelata. Detail desain Bendungan Bili-Bili dimulai tahun 1986 sampai tahun 1988 yang sebelumnya telah dilakukan beberapa tahap survey kelayakan.

Masyarakat disekitar bendungan mata pencahariannya adalah petani dan kuli pengangkut pasir yang diambil dari sungai atau dari bendungan, permasalahan yang dihadapi masyarakat tersebut apabila musim hujan, dimana air bendungan sangat tinggi sehingga tidak dapat mengambil pasir, dengan sendirinya masyarakat yang ada disekitar bendungan tidak dapat melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga. Menurut Sesak Putu (2009) Menegaskan alasan bekerja sebagai dagang karena keharusan bekerja untuk membantu mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga. Alasan aktualisasi diri, mencari afiliasi diri

dan wadah untuk sosialisasi, artinya sejalan dengan masyarakat disekitar bendungan bahwa, melakukan kegiatan wirausaha karena untuk memnuati memenuhi kebutuhan keluarga, hal tersebut karena keterbatasan sumber pendapatan yang hanya sebagai petani.

Kemiskinan, pengangguran dan pendapatan yang rendah merupakan bagian dari persoalan ekonomi yang menjadi permasalahan berkepanjangan dan sulit mencari jalan keluarnya. Demi kelangsungan hidup, tidak banyak alternatif yang dapat dipilih kecuali membuka kegiatan ekonomi di sektor jasa dan perdagangan dalam bentuk sektor informal. Kegiatan sektor informal muncul dan berkembang tanpa adanya modal, ketrampilan dan pola usaha yang memadai, karena hadir sebagai respon atas segala kondisi ketidakberdayaan dalam masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh Kutaneegara (2000) bahwa masyarakat Indonesia berada dalam keadaan miskin yang selalu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut, kemudian masyarakat menjalankan kegiatan wirausaha hanya bermodal keberanian yang tinggi.

Menurut Poloma (2004), suatu daerah yang maju terdapat peralihan masyarakat penghasil barang menjadi masyarakat penghasil jasa, karena suatu bangsa semakin maju, maka semakin besar prosentase angkatan kerja yang bergerak meninggalkan sektor pertanian atau perkebunan menuju ke sektor manufaktur ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Kabupaten Gowa masih termasuk dalam kriteria masyarakat yang belum modern karena masih mengandalkan pertanian dan buru penambang pasir sebagai mata pencaharian dan perdagangan sebagai sumber pencarian nafkah tambahan.

Waduk Bili-Bilidi Kabupaten Gowa dijadikan sebagai obyek wisata oleh masyarakat dan dimanfaatkan sebagai ladang mencari rejeki. Masyarakat melakukan pekerjaan sebagai pedagang, penyewa perahu, tukang ojek dan tukang parkir. Keberadaan waduk Bili-Bili sebagai tempat untuk membuka usaha bagi masyarakat setempat, berperan sebagai jalan keluar dari keadaan ekonomi yang tidak memadai dan dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks.

Menurut Utami dkk (2006) mengenai Perilaku Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Wisata. Dalam hal perilaku kewirausahaan, lingkungan eksternal yang secara langsung berhubungan dengan perilaku kewirausahaan adalah berupa sarana wisata usaha dan nilai-nilai norma adat. Dengan demikian bahwa masyarakat akan bergerak untuk melakukan kegiatan wirausaha karena tersedianya sarana wisata yang dapat menjadi daya tarik untuk dikunjungi sehingga kegiatan wirausaha dapat berkembang.

Keberadaan sektor informal, angka pengangguran dan derita kemiskinan tidak sedasyat yang ditakutkan banyak pihak. Meski diakui jasa besarnya dalam menyerap surplus angkatan kerja, PKL masih tetap dianaktirikan, dipinggirkan bahkan sering dianggap sebagai penyakit dalam perekonomian. Pendekatan yang bijaksana dapat mengangkat harkat dan martabat PKL agar mereka bukan lagi dianggap sebagai penyakit yang harus dibasmi namun justru menjadi penyeimbang bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berbagai kondisi sektor informal tersebut memberikan banyak inspirasi dan kondisi pembanding dengan situasi yang terjadi dalam perilaku kewirausahaan para pedagang di kawasan Waduk Bili-Bili, kabupaten Gowa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian memberikan gambaran tentang profil masyarakat Kabupaten Gowa, menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi bendungan Bili-Bili sebagai tempat kegiatan wirausaha bagi masyarakat serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalankan usaha. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh masyarakat yang ada pada kawasan waduk yang melakukan kegiatan wirausaha di bendungan Bili-Bili. Kemudian dari subyek tersebut diambil 25 orang yang diwawancarai secara mendalam yang dianggap mewakili masyarakat yang berwirausaha di bendungan Bili-Bili.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah validitas data. Dalam penelitian ini, untuk

menjamin validitas data yang telah diperoleh, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong,2006). Ketika diperoleh data dari informan dalam waktu dan keadaan yang berbeda, maka kemungkinan besar data yang diperoleh akan berbeda pula. Maka dari itu memerlukan triangulasi sumber.

Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar mengetahui fenomena tentang pedagang yang memanfaatkan bendungan Bili-Bili sebagai tempat kegiatan wirausaha. Langkah terakhir yang dilakukan adalah analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif, dimana dalam hasil penelitian digambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh, kemudian menganalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan.

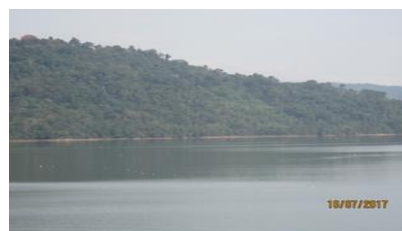
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Bendungan Bili-Bili Gowa

Bendungan atau dam adalah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau, atau tempat rekreasi. Seringkali bendungan juga digunakan untuk mengalirkan air ke sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Air. Kebanyakan bendungan juga memiliki bagian yang disebut pintu air untuk membuang air yang tidak diinginkan secara bertahap atau berkelanjutan.

Sungai Jeneberang dengan panjang 75 km dengan luas Daerah Aliran Sungai 727 Km<sup>2</sup> bersumber dari Gunung Bawakaraeng pada elevasi +2.833,00 MSL. Sungai ini sering meluap pada saat musim hujan seperti yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Januari 1975 sehingga menyebabkan hampir 2/3 kota Ujung Pandang (Makassar) tergenang. Timbulnya daerah genangan ini adalah akibat meluapnya air sungai daerah hilir Jembatan Sungguminasa dan sarana drainase yang tidak memadai, antara lain Saluran Sinrijala, Jongaya dan Panampu,

sedang pada musim kemarau kebutuhan air untuk kota Ujung Pandang (Makassar) yang berpenduduk 944.372 jiwa (data tahun 1990) hanya terpenuhi 35% dari kebutuhan.



Gambar 1. Bendungan Bili-Bili Kabupaten Gowa

Maksud pembuatan Bendungan Bili-Bili adalah untuk mencegah terjadinya banjir di Kota Makassar dan sekitarnya serta di wilayah Kabupaten Gowa akibat luapan air sungai jeneberang dibagian hilir, sedangkan tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kota Makassar dan sekitarnya serta untuk mensuplai air irigasi di Kabupaten Gowa. Bendungan dibangun dengan tipe urugan batu, tinggi bendungan utama 73 m dan panjang 750 m. Luas daerah tangkapan waduk sebesar 384,40 km<sup>2</sup> dengan kapasitas tampungan 375 juta m<sup>3</sup> dan kapasitas tampungan efektif 346 juta m<sup>3</sup>. Bendungan ini terletak di Kabupaten Gowa sekitar 30 km di sebelah Timur Kota Makassar dan ke arah hulu pertemuan Sungai Jeneberang dan Sungai Jenelata. Detail desain Bendungan Bili-Bili dimulai tahun 1986 sampai tahun 1988 yang sebelumnya telah dilakukan beberapa tahap survey kelayakan. Pelaksanaan fisik dimulai tahun 1992/1993 dengan paket I: relokasi jalan Malino, relokasi air dan paket II : pembuatan jembatan dan pelindung tebing sungai. Pada tahun anggaran 1993/1994 dalam paket III terdiri antara lain pekerjaan coffer dam utama, bendungan utama, bendungan sayap kiri dan kanan. Spillway, saluran outlet intake dan fasilitas outlet. Sedangkan tahun anggaran 1996/1997 masuk dalam pake IV

menyelesaikan bangunan kantor dan perumahan, pekerjaan listrik dan telekomunikasi.

Sumber dana untuk Pembangunan Bendungan Bili-bili diperoleh dari : LOAN OECF. Adapun manfaat dari dibangunnya bendungan bili-bili adalah untuk pengendalian banjir Sungai Jeneberang dari debit 2.200 m<sup>3</sup>/dtk menjadi 1.200 m<sup>3</sup>/det, untuk penyediaan air minum dan air untuk industri sampai kebutuhan tahun 2005 untuk Kota Makassar sebesar 3.300 ltr/det, dan penyediaan air untuk irigasi di tiga daerah irigasi : Bili-Bili, Kampili dan Bissua sebesar 24.585 ha di musim hujan dan 19.540 ha di musim kemarau. Disamping itu untuk pembangkit listrik tenaga air sebesar 16.30 MW, untuk daerah pariwisata dan perikanan darat.

Waduk Bili-Bili mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat, yaitu menjadi tempat wisata dengan pemandangan yang indah dan sejuk yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar menambah keindahan daripada Waduk Bili-Bili sehingga masyarakat melakukan berbagai kegiatan usaha khususnya usaha kuliner yang diperuntukkan bagi masyarakat yang datang berkunjung daerah pada kawasan Bili-Bili yang terletak di kabupaten Gowa.

Pengembangan kawasan wisata tidak dapat lepas dari jumlah kunjungan wisatawan dan minat wisatawan. Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Gowa arus wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata waduk Bili-Bili mengalami peningkatan selama 5 (lima) tahun terakhir. Data pengunjung waduk Bili-bili sebagaimana tersaji dalam tabel berikut :

**Tabel 1.**  
**Data Jumlah Pengunjung Kawasan Bili-Bili**

No	Tahun	Pengunjung	Perkembangan (%)
1	2014	18.230	-
2	2015	20.015	9,79
3	2016	25.862	29,21

Sumber : Dinas Pariwisata kab. Gowa, 2017

Peningkatan jumlah pengunjung pada obyek wisata waduk Bili-bili juga akan meningkatkan pendapatan para pelaku usaha di kawasan tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung sebesar berturut-turut sebesar

9,79 % pada tahun 2015, 29,21 % pada tahun 2016. Jumlah pengunjung diprediksi tetap meningkat pada tahun-tahun mendatang dengan semakin bertambahnya fasilitas dan ragam wisata yang ada di kawasan waduk bili-bili.

## 2. Perkembangan Kegiatan Wirausaha

Kegiatan wirausaha di kawasan bendungan Bili-bili yang paling berkembang adalah usaha kuliner, dengan menu tradisional yang dimiliki oleh masyarakat yang bermukim di kawasan Bili-bili. Menu tersebut sangat diminati oleh wisatawan khususnya yang datang dari kota Makassar, menu tersebut adalah olahan ikan air tawar seperti ikan mas, ikan nila, ikan gurami, ikan lele dengan diolah beraneka macam masakan, juga tersedia berbagai macam sayur yang segar sebagai pendamping dari menu ikan tersebut, menjadikan wisata kuliner ditempat ini banyak dikunjungi oleh masyarakat. Adapun jenis usaha yang ada di Bendungan Bili-bili dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.**  
**Jenis Usaha Pada Kawasan Bendungan Bili-Bili Kabupaten Gowa**

No	Nama Pengusaha	Nama/Jenis Usaha	Pekerja (orang)
1	Hawati	RM. Wati	5
2	Nilai	RM. Asri	4
3	Sartika	RM. Puti Kembar	3
4	Aripin	RM. Annisa	6
6	Suala	RM. Anda	4
7	Gai	RM. Paraikatte	7
8	A. Harnia	RM. Aisa	8
9	Dg. Cinnong	RM. Cinnong	3
10	Rohani	RM. Rohani	4
11	Anti	RM. Modena	8
12	Dg. Tompo	RM. Gaya Baru	9
13	Dg. Sugi	RM. Sugi	10
14	Dg. Fatta	RM. Fatta	6
15	Dg. Sadaria	RM. Sadaria	5
16	Niar	RM. Niar	3
17	Dg. Sitti	RM. Indah	4
18	Dg. Makka	Wisata Air/mancingan	3
19	Dg. Uddin	Wisata Air/mancingan	3
20	Dg. Ucu	Wisata Air	1
21	Syamsuddin	Usaha pemancingan	2
22	Rahma	Usaha campuran	1
23	Dg. Intang	Usaha campuran	1
24	Tajuddin	Usaha Ojek	1
25	Madi	Usaha Ojek	1

Sumber : Data primer diolah kembali, 2017

Data pada tabel 2, menegaskan bahwa kegiatan wirausaha di kawasan bendungan Bili-bili kabupaten Gowa cukup berkembang, dengan semakin banyaknya usaha yang dilakukan masyarakat. Usaha ini juga mempekerjakan banyak orang sehingga sangat

membantu masyarakat yang ada disekitar kawasan. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat didominasi usaha kuliner dan melakukan kegiatan tersebut lebih banyak kaum perempuan dibanding dengan kaum laki-laki, hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu telah melakukan kegiatan usaha untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Laki-laki di daerah ini banyak melakukan kegiatan pertanian dan penambangan pasir yang bersumber dari sungai yang ada pada kawasan bendungan.

Menurut hasil wawancara, usaha transportasi mulai berjalan semenjak tahun 2010. Hingga kini, para nelayan sering menyewakan perahunya sekaligus sebagai pemandu untuk digunakan oleh para wisatawan yang datang ke kawasan bendungan Bili-Bili. Pada akhir pekan khususnya hari Sabtu, mayoritas petani pagi hari untuk mengangkut para wisatawan yang berangkat melihat-lihat area kawasan bendungan, hal ini merupakan peluang tambahan pendapatan bagi para petani tersebut.



Gambar 2. Wisata Air di Bendungan Bili-Bili

Untuk masyarakat yang tidak memiliki kapal, usaha *homestay* menjadi peluang utama dalam menambah pendapatan. Masyarakat membangun *homestay* di rumah-rumahnya sendiri sehingga mirip seperti rumah kost atau membangun rumah lain di tempat yang dekat maupun jauh dari rumahnya. Tidak jarang ketika akhir pekan, beberapa masyarakat bahkan menyewakan rumah tinggalnya sendiri kepada para wisatawan sementara pemilik

rumah tersebut menginap di rumah saudaranya yang umumnya juga berada di kawasan bendungan. Tenaga kerja yang digunakan kebanyakan berasal dari daerah sekitarnya, sedikit penduduk yang dari luar dipekerjakan biasanya bekerja sebagai pekerja kasar berupa pesuruh, petugas keamanan, penjaga tempat penginapan, dan sebagainya.

Menurut Utami, (2006), pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir dari permintaan dari wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang usaha bagi masyarakat daerah tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restoran, warung, angkutan, dagang asongan, sarana olahraga, pemandu wisata, dan sebagainya. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sekaligus menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangga.

Alma (2004) mengemukakan beberapa faktor yang memaksa seseorang untuk terjun ke dunia bisnis, antara lain adalah adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang, adanya pemutusan hubungan kerja, adanya keberanian untuk mengambil resiko, tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Masyarakat memiliki alasan dalam menjalankan usaha tersebut.

Tohar (2000) menyatakan bahwa pendapatan terdiri atas pendapatan dalam arti riil dan pendapatan dalam arti jumlah uang. Pendapatan dalam arti jumlah riil adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu, sedangkan pendapatan dalam arti jumlah uang diartikan sebagai penerimaan. Dimana masyarakat menerima upah dari hasil pekerjaan, menerima uang dari hasil penjualan barang dagangan dan lain sebagainya.

Waktu kerja para pedagang di bendungan Bili-bili ditentukan sendiri. Ketika pedagang merasa sudah lelah dan sepi pelanggan kemudian pulang dan beristirahat. Walaupun para pedagang di bendungan Bili-bili pada umumnya bekerja di hari libur dengan alokasi waktu kurang lebih 11 jam, namun masyarakat sangat menikmati pekerjaan tersebut. Bendungan Bili-bili bukan saja hanya



sebagai tempat kegiatan wirausaha bagi masyarakat, namun tempat ini juga dijadikan sebagai tempat rekreasi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sartika (35 tahun) ketika diwawancarai. Sartika (pedagang warung makanan) adalah salah seorang informan dalam penelitian ini. Berikut hasil wawancara tersebut: (Kenapa senang berdagang disini apa alasannya: Saya senang berdagang disini bu, karena saya dapat melihat pemandangan yang indah. Saya tidak perlu bersusah payah pergi jauh-jauh untuk berekreasi)

Dari aspek cara kerja, para pedagang yang ada di bendungan Bili-bili berdagang dengan menggunakan fasilitas tenda semi permanen dan ada pula yang permanen. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan tempat untuk melakukan usaha mengingat kawasan bendungan Bili-bili, pada daerah daratan banyak ditumbuhi tanaman atau pohon yang besar, oleh pemerintah daerah telah dilakukan penghijauan sepanjang kawasan bendungan Bili-bili menambah daerah tersebut semakin indah dan sejuk membuat pengunjung wisata menjadi lebih betah dan berkunjung lagi.



Gambar 3: Wisata Kuliner di Kawasan Bendungan Bili-bili

Masyarakat Kabupaten Gowa memanfaatkan bendungan Bili-bili sebagai

tempat kegiatan wirausaha. Dalam rangka penciptaan dan pengembangan wirausaha yang tangguh (baik wirausaha baru maupun yang berawal dari wirausaha yang sudah ada) tidak dapat dilakukan tanpa kajian dan alasan yang matang, (Tejo Nurseto, 2004). Sejalan dengan pendapatan diatas, masyarakat pada kawasan bendungan Bili-bili mempunyai alasan yaitu

Alasan pertama adalah penggunaan dan pemanfaatan aspek ruang. Sriyanto, (2002) mengemukakan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor barang ternyata kegiatan pedagang sangat dipengaruhi oleh faktor ruang (sebagai tempat usaha) dan faktor waktu (berkaitan dengan pola belanja konsumen). Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh para informan. Pedagang tersebut mengemukakan bahwa kegiatan perdagangan di bendungan Bili-bili sangat ditentukan oleh faktor ruang. Berikut ini adalah hasil wawancara dari salah satu informan di bendungan Bili-bili Ibu, Hamia (45 tahun): (Apa yang menentukan kalau ibu berdagang : Kalau berdagang di sini yang sangat menentukan adalah tempat yang strategis dan banyak dikunjungi, karena kalau berdagang di tempat yang banyak orangnya, biasanya penjualannya laku keras).

Menurut Damsar (2002) ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para aktor ekonomi untuk menjadikan suatu ruang sebagai tempat yang strategis, hal yang berkaitan dengan aspek ruang itu sendiri dan yang berhubungan dengan aspek manusia. Strategi yang pertama dimaksudkan untuk memperindah dan mempercantik ruang sehingga menarik orang untuk memperhatikan atau sekedar melirik tempat tersebut. Strategi yang kedua ditujukan untuk membuat orang menjadi betah untuk berlama-lama dan kembali lagi pada waktu yang lain ke tempat yang sama. Para pedagang di bendungan Bili-bili biasanya memutar lagu-lagu yang menyenangkan agar suasana menjadi nyaman, hal ini dilakukan agar para pembeli merasakan hiburan dan dapat kembali lagi di lain waktu. Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh salah seorang informan Ibu Cinnong (41 tahun). Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut : (Apa yang ibu siapkan supaya pengunjung betah : saya suka memutar musik di tempat ini agar para pembeli dapat merasakan kenyamanan dan merasa senang)

Alasan kedua adalah adanya budaya

merasa memiliki kawasan bendungan Bili-bili. Masyarakat pada kawasan bendungan Bili-bili dapat dikatakan sebagai masyarakat yang masih sederhana. Mereka hidup dengan penuh rasa solidaritas sosial. Nilai-nilai budaya juga masih melekat kuat pada masyarakat tersebut. Masyarakat ini memiliki struktur atau organisasi, suatu sistem yang mengatur, yang mendefinisikan dan yang mengatur hubungan diantara anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Alasan utama masyarakat berdagang di kawasan bendungan Bili-bili adalah persoalan ekonomi, yaitu memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adanya tuntutan ekonomi yang semakin menghimpit, masyarakat dengan sengaja berjualan di tempat-tempat yang ramai yang pada dasarnya tidak diperbolehkan.

Adanya kawasan bendungan Bili-bili memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat yang ada di daerah sekitar kawasan bendungan Bili-bili karena mereka dapat memanfaatkan potensi kawasan bendungan Bili-bili sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat tersebut. Dengan adanya kawasan bendungan Bili-bili yang dimanfaatkan oleh masyarakat terutama yang bekerja sebagai pedagang dapat membantu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat yang ada disekitar kawasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa profesi PKL menjadi suatu safety net di kala seseorang tidak punya pekerjaan atau tidak dapat ditampung dalam sektor formal. Dengan demikian pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus segera membuat strategi pengembangan PKL sebagai bagian dari pengembangan sektor informal dalam rangka penanggulangan kemiskinan di perkotaan dan pedesaan (Deden M. Haris 2011)

Kegiatan wisata pada kawasan bendungan Bili-bili, dapat diketahui bahwa wisata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap meningkatnya pendapatan usaha masyarakat di Kabupaten Gowa. Mayoritas responden yang memiliki usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan wisata khususnya wisata kuliner, ini menyatakan peningkatan pendapatan sejak wisata semakin berkembang di daerah tersebut. Hal ini meliputi akomodasi, restoran/makanan dan minuman,

transportasi, dan souvenir. Jasa-jasa dan perdagangan-perdagangan informal seperti PKL dan warung-warung juga menyatakan mengalami peningkatan pendapatan yang cukup besar karena banyaknya wisatawan yang membeli dagangan mereka.

#### IV. KESIMPULAN

Masyarakat yang ada di kawasan bendungan Bili-bili mata pencaharian pokoknya adalah petani, pada musim kemarau petani tersebut tidak punya pekerjaan khususnya ibu-ibu, dengan adanya bendungan ini member peluang kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha, khususnya wisata kuliner. Wisata kuliner cukup berkembang pada kawasan bendungan Bili-bili karena didukung faktor wilayah strategis yang mempunyai pemandangan alam yang indah dan sejuk sehingga banyak dikunjungi oleh masyarakat dari kabupaten Gowa bahkan dari luar seperti Kota Makassar Bagaimana profil masyarakat sekitar bendungan yang berwirausaha di Waduk Bili-Bili Kabupaten Gowa. Wisata kuliner cukup berkembang, namun pemasalahan banyak dihadapi adalah dari segi pemodalannya sehingga apa yang dilakukan masih terbatas, begitu juga sarana terbatas

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desak Putu Eka Nilakusmawati, (2009) *Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal Di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari)*. Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. V. ISSN 1907-3275
- Deden Muhammad Haris 2011, *Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Dan Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan*. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah ISBN: 978-602-96848-2-7 LAB-ANE FISIP Untirta
- Fandeli. 2000. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran, Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Bisnis & Manajemen Vol.4, No. 2

- Kemmis S. & Mc Taggart C.(1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press.
- Mark J. Gierl, Jeffrey Bisanz, Gay L. Bisanz, and Keith A. Boughton. (2003). *Identifying Content and Cognitive skills that produce gender differences in mathematics: A Demonstration of the multidimensionality-based DIF analysis Paradigm*. JEM, Vol.40, No. 4. Winter
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oshima, T.C. (1994). *The effect of speededness on parameter estimation in Item Response Theory*. JEM, Vol.31, No.3. pp.200-219, Fall 1994.
- Poloma, M.M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sriyanto, D dan Krisna dewara, P.D. 2002. *Profil Usaha Mikro - Kecil Sektor Informal : Studi Kasus Pedagang Pasar "Klithikan", Pedagang Pasar "Loak", Dan Pedagang Pasar "Senthir" Di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Studi Ekonomi*. Vol. III No. 2
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius
- Tejo Nurseto. 2004. *Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2004
- Utami, H.N. dkk. 2006. *Perilaku Wirausaha Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Bahari*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences)*, 18 (1): 82-87